



Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pengelolaan Kelas Bagi Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng

Muhammad Idris^{1*}, Wayan Eka Paramartha², Nis'atul Khoiroh³, I Gede Putu Eka Suryana⁴,
Made Pramana Putra⁵, Yuyun Diah Kemuning Sari⁶, Ni Kadek Wulan Dari⁷, Tasya Putri Juliani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11 Singarja-Bali

e-mail: ¹[*¹muhammad@undiksha.ac.id](mailto:muhammad@undiksha.ac.id), ²eka.paramartha@undiksha.ac.id, ³nis.atul@undiksha.ac.id, ⁴isuryana@undiksha.ac.id,
⁵m.pramana.putra@undiksha.ac.id, ⁶yuyun.diah@student.undiksha.ac.id, ⁷wulan.dari@student.undiksha.ac.id,
⁸tasya.putri@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, termasuk kemampuannya dalam mengelola kelas secara kreatif dan inovatif, namun hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2025 menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah di bawah Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng masih berada pada kategori sedang hingga rendah, sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan kapasitas guru. Program pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam dua tahap pelatihan, yaitu penguatan strategi manajemen kelas berbasis pendekatan aktif-kolaboratif serta penggunaan media dan metode pembelajaran inovatif, dan tiga kali pendampingan terstruktur berupa mentoring, penilaian dampak, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas, ditandai dengan perubahan praktik pembelajaran yang lebih partisipatif, penggunaan media digital sederhana, dan peningkatan motivasi siswa dalam proses belajar. Diskusi hasil menegaskan bahwa keberlanjutan program melalui peer group guru dan dukungan kelembagaan FGM memperkuat dampak pelatihan sehingga tidak berhenti pada ranah teoritis, melainkan terimplementasi di kelas. Kesimpulannya, model pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas profesi ini efektif meningkatkan profesionalisme guru Muhammadiyah Buleleng dan dapat direplikasi pada konteks sekolah serupa untuk memperkuat kualitas pembelajaran.

Kata kunci—Manajemen kelas, Pelatihan guru, Pendampingan, Kreativitas, Forum Guru Muhammadiyah

Abstract

The quality of education is largely determined by the quality of teachers, including their ability to manage classrooms creatively and innovatively. However, the results of the 2025 Computer-Based National Assessment (ANBK) show that Muhammadiyah schools under the Forum Guru Muhammadiyah (FGM) in Buleleng Regency are still in the moderate to low category, requiring intervention to improve teacher capacity. This community service program uses a method of continuous training and mentoring carried out in two stages of training, namely strengthening classroom management strategies based on an active-collaborative approach and the use of innovative learning media and methods, and three structured mentoring sessions, impact assessment, and evaluation and follow-up. The results of the activities showed a significant improvement in teachers' understanding and skills in managing classrooms, marked by changes in learning practices that were more participatory, the use of simple digital media, and increased student motivation in the learning process. Discussion of the results confirmed that the sustainability of the program through teacher peer groups and institutional support from FGM strengthened the impact of the training so that it did not stop at the theoretical level but was implemented in the classroom. In conclusion, this community-based training and mentoring model was effective in improving the professionalism of Muhammadiyah Buleleng teachers and could be replicated in similar school contexts to strengthen the quality of learning.

Keywords—Classroom Management, Teacher Training, Mentoring, Creativity, Forum Guru Muhammadiyah



1. PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan yang memegang peran strategis dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Hamid, 2017). Sebagai fasilitator, inovator, sekaligus manajer pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, termasuk kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif (Minsih, 2018). Pengelolaan kelas disebutkan dalam Sumar (2020) bahwa dikatakan yang baik tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, membangun partisipasi aktif, dan menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran.

Namun demikian, berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan terhadap tiga sekolah di bawah naungan Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng, masih ditemukan sejumlah tantangan yang signifikan. Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2025 menunjukkan bahwa performa pendidikan di SD Muhammadiyah Singaraja (skor 65,29), SMP Muhammadiyah 2 Singaraja (skor 59,49), dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja (skor 62,41) masih tergolong sedang hingga rendah. Khusus pada jenjang SMP, terjadi penurunan skor dari tahun sebelumnya, yang menandakan adanya penurunan kualitas pembelajaran secara umum.

Salah satu faktor penyebab yang mengemuka dari hasil observasi dan diskusi awal dengan pihak sekolah dan pengurus FGM adalah lemahnya kemampuan guru dalam manajemen pengelolaan kelas yang efektif, serta kurangnya praktik pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, kegiatan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru belum dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan, sehingga belum berdampak signifikan terhadap perubahan praktik mengajar di kelas.

Merespons kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat pelatihan sesaat, tetapi juga memberikan pendampingan secara terstruktur. Program ini diharapkan dapat menjadi wadah penguatan kapasitas guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih

kreatif dan inovatif.

Melalui pelaksanaan dua pelatihan dan tiga kali pendampingan yang difokuskan pada guru-guru anggota FGM Kabupaten Buleleng, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran di kelas dan mendukung pencapaian pendidikan yang lebih baik di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Diharapkan pula, program ini dapat menjadi model pemberdayaan guru berbasis komunitas profesi yang dapat direplikasi pada konteks serupa di wilayah lainnya.

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini difokuskan pada guru-guru yang berasal dari tiga sekolah sasaran yaitu SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja. Ketiga sekolah ini merupakan bagian integral dari payung asosiasi profesi Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng. Potensi dari ketiga sekolah sama-sama memiliki irisan kesamaan dari segi permasalahan yang dihadapi dalam melakukan pembenahan terutama menyoal manajemen pengelolaan kelas. Data rapor pendidikan yang pengabdian jajaki dari ketiga sekolah menunjukkan posisi ketiga sekolah masih berada pada peringkat menengah dan sedang.

Adapun profil dari ketiga sekolah sasaran sebagai berikut: SD Muhammadiyah Singaraja berlokasi di Jl. Camar No.8, Kelurahan Kaliuntu, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Sekolah ini berada di lingkungan permukiman padat penduduk dengan akses yang cukup strategis, dekat dengan pusat kota Singaraja. Lingkungan sekitar sekolah cenderung kondusif untuk kegiatan pembelajaran, dengan komunitas masyarakat yang sebagian besar mendukung kegiatan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Tabel 1. Rekapitulasi Data SD Muhammadiyah Singaraja

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-laki	2	1	3	102
2	Perempuan	11	1	12	105
Total		13	2	15	207

Sumber: Data rekap per tanggal 26 april 2025 (Dapodik)

Berdasarkan data rekapitulasi untuk data SD Muhammadiyah Singaraja, Sekolah ini memiliki



jumlah guru sebanyak 13 orang dengan komposisi pendidikan minimal strata satu (S1). Sebagian guru telah mengantongi sertifikasi pendidik. Jumlah peserta didik sekitar 207 siswa yang tersebar dari kelas 1 sampai kelas 6. Rasio guru terhadap siswa cukup ideal. Sementara itu, untuk skor ANBK 2025 untuk SD Muhammadiyah Singaraja adalah 65,29, yang menempatkan sekolah pada kategori peringkat menengah. Nilai ini mencerminkan bahwa secara umum kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik sudah cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk penguatan pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif di kelas.

Sementara itu, untuk profil singkat pada jenjang berikutnya yaitu SMP Muhammadiyah 2 Singaraja berlokasi di Jl. Jatayu No.18C, Kelurahan Kaliuntu, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Lingkungan sekolah berada di area perkotaan yang cukup padat, dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat sekitar yang beragam. Sekolah ini memiliki posisi strategis namun perlu lebih aktif membangun citra dan kualitas akademik di tengah persaingan sekolah-sekolah lain.

Sebagian besar guru telah memenuhi kualifikasi S1 sesuai bidang keilmuan. Jumlah peserta didik mencapai sekitar 150 siswa. Namun, tantangan utama adalah menjaga motivasi guru dan siswa dalam menghadapi persaingan pendidikan yang semakin ketat. Selengkapnya dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 2. Rekapitulasi Data SMP Muhammadiyah 2 Singaraja

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-laki	2	3	5	60
2	Perempuan	6	0	6	90
Total		8	3	11	150

Sumber: Data rekap per tanggal 26 april 2025 (Dapodik)

Berangkat dari data di atas bahwa secara keseluruhan terdapat 11 guru yang tercatat melalui sistem data pokok pendidikan (DAPODIK), namun secara faktual berdasarkan konfirmasi dari hasil wawancara yang dilakukan bersama pihak kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Singaraja dan pengawas dari Majelis Dikdasmen pada hari Kamis, 17 Maret 2025 bahwa, terdapat 2 guru yang belum tercatat di sistem sehingga total secara keseluruhan guru SMP yaitu 13 Guru, 3 diantaranya merupakan

freshgraduate dan 1 guru lainnya masih berstatus mahasiswa semester akhir.

Analisis hasil ANBK 2025 untuk SMP Muhammadiyah 2 Singaraja memperoleh skor 59,49 dan masuk dalam kategori peringkat bawah. Skor ini menunjukkan adanya penurunan 0,49 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam efektivitas proses pembelajaran di kelas, kurangnya penerapan pendekatan kreatif dalam mengajar, serta belum optimalnya manajemen pengelolaan kelas.

SMA Muhammadiyah 2 Singaraja juga berlokasi di Jl. Camar No.8, Kaliuntu, Kecamatan Buleleng, Bali, bersebelahan dengan SD Muhammadiyah Singaraja. Lingkungan sekitarnya cukup mendukung kegiatan pendidikan, meskipun terdapat tantangan dari sekolah-sekolah lain di sekitar yang memiliki fasilitas lebih lengkap.

Tabel 3. Rekapitulasi Data SMA Muhammadiyah 2 Singaraja

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-laki	5	4	9	33
2	Perempuan	5	0	5	31
Total		10	4	14	64

Sumber: Data rekap per tanggal 27 april 2025 (Dapodik)

Sekolah ini memiliki 10 orang guru, dengan kualifikasi mayoritas S1 dan sebagian sudah bergelar S2. Rasio guru terhadap siswa cukup memadai, dengan jumlah peserta didik yaitu 64 siswa. Semangat guru dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi cukup tinggi, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

SMA Muhammadiyah 2 Singaraja meraih skor 62,41 pada ANBK 2025, tergolong peringkat menengah. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan dasar siswa cukup, namun masih terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat aspek kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini didorong oleh motivasi kuat dari kedua belah pihak, baik dari tim pengabdian maupun dari mitra, yakni Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng. Dari sisi pengabdian yang terdiri dari tim dosen, semangat utama yang melandasi pelaksanaan kegiatan ini adalah komitmen untuk memberikan kontribusi nyata dalam

peningkatan mutu pendidikan, sejalan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Tim pengabdian memandang bahwa tantangan dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kualitas pengelolaan pembelajaran di kelas sebagaimana yang dihadapi oleh ketiga sekolah sasaran, harus direspons melalui pendekatan-pendekatan yang solutif dan aplikatif.

Kesempatan untuk mengaplikasikan teori-teori tentang manajemen kelas, strategi pembelajaran kreatif, dan inovasi pendidikan dalam konteks riil sekolah menjadi salah satu motivasi utama tim dalam program ini. Lebih dari itu, pihak pengabdian memiliki keyakinan bahwa pendampingan secara berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan sesaat, adalah kunci untuk menciptakan perubahan praktik pembelajaran yang berdampak langsung terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya menjadi wahana penerapan keilmuan, tetapi juga bentuk kontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia terutama dari guru-guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng.

Di sisi lain, Forum Guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng sebagai mitra menunjukkan motivasi yang sangat kuat untuk terlibat aktif dalam program ini. Kesadaran akan perlunya peningkatan kapasitas dan kompetensi guru menjadi dorongan utama FGM Buleleng untuk menjalin kemitraan ini. Oleh sebab itulah, dari akumulasi permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di tiga sekolah sasaran, maka dianggap perlu kolaborasi dari berbagai pihak terutama dalam peningkatan manajemen pengelolaan kelas. Ketua Forum Guru Muhammadiyah, dalam hal ini Bapak Imaduddin Syamil, S.Pd. menunjukkan antusiasme dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pengabdian ini agar permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dapat teratasi dengan baik.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara Bersama Pengawas dan Ketua FGM Kabupaten Buleleng

Hal tersebut terlihat dari keterbukaan mereka dalam menerima masukan dari pihak eksternal maupun akademisi, serta kesiapan untuk berkolaborasi dalam peningkatan kapasitas guru. Selain itu, hasil wawancara dengan Ketua Forum Guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di bawah naungan asosiasi ini sangat menginginkan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan yang aplikatif serta sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

Potensi guru-guru untuk melakukan *upskilling* dinilai cukup tinggi, ditinjau dari semangat mereka untuk mengikuti kegiatan komunitas, diskusi kelompok, serta evaluasi pembelajaran yang rutin dilakukan selama sekali dalam 3 bulan melalui rapat bersama guru-guru yang didampingi oleh pengawas dari utusan Majelis DIKDASMEN & PNF. Berdasarkan penuturan pengawas SMP bahwa Para guru menunjukkan kesiapan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru dalam pengelolaan kelas, termasuk pemanfaatan teknologi pendidikan dan metode pembelajaran partisipatif.

Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) 2025 yang menunjukkan skor kategori menengah hingga rendah di SD Muhammadiyah Singaraja, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja, menjadi indikator nyata bahwa diperlukan upaya serius untuk melakukan perbaikan kualitas pembelajaran. FGM melihat program pelatihan dan pendampingan ini sebagai peluang strategis untuk mempercepat transformasi kompetensi guru, tidak hanya dalam tataran teoritis, tetapi juga pada implementasi nyata di ruang-ruang kelas.

Partisipasi FGM dalam program ini juga didorong oleh harapan untuk meningkatkan kinerja rapor pendidikan di tahun-tahun mendatang, sehingga sekolah-sekolah Muhammadiyah di Buleleng dapat tampil lebih kompetitif, berdaya saing tinggi, serta menjadi rujukan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Semangat kolaborasi yang terbangun antara tim pengabdian dan mitra menjadi landasan kuat dalam menjalankan program ini, dengan tujuan akhir mempercepat terwujudnya pendidikan berkualitas melalui pengelolaan kelas yang kreatif, inovatif, dan efektif.



Sekolah-sekolah yang terhimpun dalam Forum Guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng memiliki prospek pengembangan yang cukup kuat, meskipun saat ini masih menghadapi tantangan dalam capaian kualitas manajemen pengelolaan kelas. Secara umum, ketiga sekolah ini menunjukkan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan melalui intervensi program pelatihan dan pendampingan yang tepat sasaran.

Dari aspek lokasi, ketiga sekolah Muhammadiyah ini berada di kawasan strategis di kota Singaraja, dengan aksesibilitas yang baik terhadap sumber daya pendidikan dan komunitas lokal. Lingkungan sosial yang mendukung serta keterikatan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi salah satu modal sosial yang penting untuk mendorong perubahan dan inovasi pendidikan di sekolah-sekolah ini.

Dari sisi sumber daya manusia, para guru di ketiga sekolah memiliki latar belakang pendidikan yang cukup memadai. Sebagian besar guru telah memenuhi kualifikasi akademik minimal sarjana (S1), dan beberapa di antaranya melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana (S2). Ketersediaan guru yang memiliki semangat belajar dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi kekuatan tersendiri yang dapat dimaksimalkan dalam program pelatihan dan pendampingan manajemen pengelolaan kelas yang kreatif dan inovatif. Potensi ini semakin kuat dengan adanya Forum Guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng yang berfungsi sebagai wadah berbagi praktik baik dan pengembangan profesionalisme berkelanjutan antar guru.

Dari aspek peserta didik, ketiga sekolah memiliki profil siswa yang beragam, dengan potensi akademik dan karakter yang masih dapat dikembangkan lebih optimal. Walaupun hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2025 menunjukkan bahwa capaian rapor pendidikan berada pada kategori menengah hingga bawah, kondisi ini justru menjadi ruang peluang untuk melakukan transformasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dalam manajemen pengelolaan pembelajaran. Dengan sentuhan inovasi dalam pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, peserta didik di sekolah-sekolah ini berpotensi mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, ketiga sekolah ini juga memiliki komitmen kelembagaan yang cukup kuat untuk terus

berkembang. Semangat internal sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, ditambah dukungan eksternal dari organisasi Muhammadiyah sebagai institusi yang mapan dalam dunia pendidikan nasional, menambah optimisme bahwa program penguatan kapasitas guru akan berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah ini.

Melalui program pelatihan dan pendampingan manajemen pengelolaan kelas yang dirancang berbasis kebutuhan nyata sekolah, prospek pengembangan SD Muhammadiyah Singaraja, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja menjadi lebih kuat, tidak hanya dalam perbaikan hasil rapor pendidikan, tetapi juga dalam membentuk ekosistem pendidikan yang inovatif, kreatif, dan berkelanjutan.

1.1 Permasalahan di sekolah yang perlu diselesaikan

a. Rendahnya Kemampuan Guru dalam Manajemen Pengelolaan Kelas yang Efektif dan Inovatif

Di ketiga sekolah sasaran, banyak guru yang masih mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Metode pengelolaan kelas yang digunakan belum sepenuhnya mampu membangun suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Akibatnya, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah, motivasi belajar kurang optimal, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif peserta didik terhambat. Situasi ini juga berkontribusi pada skor ANBK yang stagnan di kategori menengah dan bawah, sebagaimana tercermin dari skor SD Muhammadiyah Singaraja (65,29), SMP Muhammadiyah 2 Singaraja (59,49), dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja (62,41).

b. Belum Optimalnya Implementasi Hasil Pelatihan Guru akibat Minimnya Pendampingan Berkelanjutan

Meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan profesional, dampaknya terhadap perubahan nyata di kelas masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sistem pendampingan atau coaching yang berkesinambungan setelah pelatihan



dilaksanakan. Tanpa adanya pendampingan, guru cenderung kembali pada pola pembelajaran lama, sehingga inovasi dan keterampilan baru yang diperoleh dari pelatihan tidak terimplementasi secara maksimal. Kondisi ini memperburuk tantangan pembelajaran di sekolah, sebagaimana tercermin dari penurunan skor ANBK SMP Muhammadiyah 2 Singaraja dan belum optimalnya skor di jenjang SD dan SMA.

c. Rendahnya Pemanfaatan Media dan Metode Inovatif dalam Pembelajaran

Teknologi dan media pembelajaran sebenarnya cukup tersedia, namun penggunaannya di dalam kelas masih sangat terbatas. Guru belum memanfaatkan media inovatif seperti aplikasi pembelajaran digital, permainan edukatif, atau metode berbasis proyek (project-based learning) untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Minimnya inovasi ini membuat pembelajaran menjadi monoton dan tidak menantang bagi peserta didik, sehingga hal ini berdampak pada keterlibatan peserta didik yang rendah, terbatasnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa, serta suasana kelas yang kurang dinamis.

d. Keterbatasan Budaya Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan dalam Praktik Pembelajaran

Di ketiga sekolah, budaya melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan masih belum mengakar. Guru jarang melakukan evaluasi mandiri tentang apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki dalam proses mengajar mereka. Akibatnya, perbaikan praktik pembelajaran berjalan lambat dan cenderung stagnan. Kondisi ini memperkecil peluang guru untuk berkembang lebih baik dan berdampak pada lambatnya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara prinsip, forum guru muhammadiyah (FGM) sebagai sebuah entitas asosiasi guru-guru muhammadiyah di kabupaten Buleleng atau dalam Paramartha et al., (2024) disebut sebagai jaringan kolaboratif. Dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki, FGM kerap kali kurang mendapatkan wadah dalam bentuk pelatihan dan kegiatan serupa dalam menempah diri mereka terutama dalam aspek pengembangan

keterampilan guru abad 21 sehingga hal ini dapat berimplikasi pada kualitas manajemen pengelolaan kelas.

Hal ini dapat dipantau melalui pengamatan awal bersama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai bagian dari pengawas dan regulator dari sekolah-sekolah yang dinaungi secara kelembagaan. Dari penuturan Majelis Dikdasmen, masih terdapat beberapa guru-guru yang masih enggan mengembangkan keterampilan diri terutama dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting terhadap tiga sekolah sasaran di bawah payung asosiasi profesi Forum Guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan tentang manajemen pengelolaan kelas pada FGM Kabupaten Buleleng.
2. Kurangnya keterampilan manajemen pengelolaan kelas pada FGM Kabupaten Buleleng.

Permasalahan-permasalahan ini diharapkan turut berkontribusi terhadap capaian hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2025 yang masih berada di kategori menengah hingga bawah di ketiga sekolah tersebut.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan bentuk pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru dari Forum Guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng yang dirancang melalui beberapa tahapan. Adapun Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan berbasis sekolah binaan adalah sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan kegiatan sosialisasi untuk memperkenalkan program kepada seluruh pemangku kepentingan, meliputi asosiasi profesi Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng, Majelis DIKDASMEN dan PNF selaku regulator dan pengawas sekolah di semua jenjang, Kepala Sekolah, dan utusan guru.



Melalui tahapan ini pula diawali dengan penentuan mitra pengabdian kepada masyarakat serta penjabakan terkait dengan analisis situasi dan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan kelas yang diperlukan sebagai informasi awal, serta memohon kesediaan bekerja sama sebagai mitra pengabdian, studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada mitra dan pihak-pihak terkait, selanjutnya berkoordinasi dengan mitra sehubungan dengan rencana kegiatan pengabdian. Tahapan berikutnya dalam persiapan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyusunan proposal, termasuk mempersiapkan bahan dan media pengabdian yang diperlukan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini terdiri dari dua kali pelatihan utama yang difokuskan pada pengembangan kompetensi spesifik guru. Selengkapnya dapat dilihat melalui tahapan pelaksanaan berikut:

- a. Pada tahap pra-pelaksanaan, terlebih dahulu dilakukan pretest tentang pengetahuan dan kesiapan peserta untuk mengikuti pelatihan dan pengabdian.
- b. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pelatihan manajemen pengelolaan kelas yang dilakukan secara interaktif.

Adapun pelatihan yang dilakukan melalui dua kali pelatihan, sebagai berikut:

- **Pelatihan I:** Manajemen Pengelolaan Kelas Materi meliputi strategi membangun iklim kelas yang positif, teknik pengelolaan perilaku peserta didik, serta penerapan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman.
- **Pelatihan II:** Media dan Metode Pembelajaran Inovatif fokus pada pengembangan keterampilan menggunakan media pembelajaran sederhana dan digital, serta teknik mengintegrasikan metode inovatif seperti project-based learning, problem-based learning, dan gamifikasi dalam pembelajaran. Setiap pelatihan dirancang aplikatif, berbasis praktik, dengan kombinasi teori singkat, simulasi, studi kasus, dan praktik langsung.

2.3 Penerapan Iptek

Tahapan penerapan Iptek yang dilakukan terutama dalam meningkatkan kapasitas guru dalam

ranah manajemen pengelolaan kelas merupakan inti dari proses alih pengetahuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Setelah peserta mendapatkan pemahaman konseptual melalui sosialisasi dan pelatihan, tahap ini dirancang untuk membawa pengetahuan tersebut ke dalam praktik nyata, sehingga terjadi transfer kemampuan yang aplikatif dan berdaya guna secara langsung dalam konteks profesional para guru.

2.4 Pendampingan

Pendampingan dilakukan sebanyak tiga kali dengan pendekatan coaching dan mentoring. Pendampingan yang dilakukan dengan membagi kelompok kecil untuk dibimbing secara langsung oleh mentor yang dipilih berdasarkan kriteria kepakaran dan pengawas sekolah itu sendiri dari utusan Majelis DIKDASMAN dan PNF Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Buleleng sebagai pengawas dan regulator untuk memajukan kualitas pendidikan dan pengajaran di satuan pendidikan Muhammadiyah. Adapun kegiatan pendampingan yang dilakukan secara bertahap, meliputi:

- **Pendampingan I:** Observasi langsung praktik pengelolaan kelas oleh guru, diikuti dengan diskusi reflektif.
- **Pendampingan II:** Konsultasi individual terkait penggunaan media dan metode inovatif dalam kelas, serta pemberian umpan balik.
- **Pendampingan III:** Evaluasi kolaboratif terhadap perubahan praktik pembelajaran dan rencana perbaikan lanjutan. Pendampingan bertujuan memastikan hasil pelatihan benar-benar terimplementasi dalam praktik kelas sehari-hari.

2.5 Tahap Evaluasi Hasil dan Dampak

Evaluasi program PkM ini bertujuan untuk memastikan efektivitas, keberlanjutan, dan dampak positif dari program terhadap peningkatan pemahaman manajemen pengelolaan kelas dan penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif dari asosiasi profesi Forum Guru Muhammadiyah Kabupaten Buleleng. Rancangan evaluasi ini akan mencakup matrik indikator kegiatan beserta metode pengukurannya, serta indikator keberhasilannya. Berikut tabel indikator evaluasi dan metode pengukuran beserta indikator keberhasilannya yang digunakan melalui kegiatan PkM ini:



Tabel 4. Indikator Evaluasi dan Metode Pengukuran

No	Indikator Evaluasi	Metode Pengukuran
1	Tingkat pengetahuan manajemen pengelolaan kelas	Survei pre-test (sebelum pelatihan)
2	Tingkat penguasaan media dan metode pembelajaran inovatif	Survei pre-test (sebelum pelatihan)
3	Partisipasi guru dalam pelatihan	Daftar hadir pelatihan
4	Pemahaman guru tentang manajemen pengelolaan kelas	Post-test tentang pengelolaan kelas
5	Pemahaman guru tentang media dan metode pembelajaran inovatif	Post-test tentang media dan metode pembelajaran inovatif
6	Implementasi manajemen pengelolaan kelas	Observasi kelas dan wawancara dengan guru
7	Pemanfaatan media dan metode pembelajaran inovatif	Observasi kelas dan evaluasi penggunaan media dan metode pembelajaran inovatif
8	Keterlibatan dan interaksi siswa dalam pembelajaran	Survei siswa dan observasi kelas
9	Evaluasi keseluruhan program PkM	Survei pasca program kepada guru
10	Rekomendasi dan feedback untuk program di masa depan	Focus group discussion (FGD) dengan peserta

Adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan melalui kegiatan PkM ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5. Indikator Keberhasilan

Tujuan Kegiatan	Metode Kegiatan	Cara Pengukuran	Indikator Keberhasilan
Meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan kelas pada FGM Kabupaten Buleleng.	Pelatihan dan pendampingan	Pretest (tahap pra-pelaksanaan) dan posttest (tahap evaluasi)	Peningkatan pengetahuan (berdasarkan hasil pretest dan posttest) serta hasil posttest 90% peserta memperoleh nilai ≥ 75 .

Meningkatkan keterampilan manajemen pengelolaan kelas pada FGM Kabupaten Buleleng.	Pelatihan dan pendampingan	Pretest (tahap pra-pelaksanaan) dan posttest (tahap evaluasi)	90% peserta terampil dalam manajemen pengelolaan kelas
--	----------------------------	---	--

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari bulan april hingga september dengan tujuan utama memperkuat kapasitas guru dalam pengelolaan kelas yang kreatif dan inovatif. Khalayak sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja yang merupakan bagian dari anggota payung asosiasi profesi dari Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng.

Tabel 6. Khalayak Sasaran Skim Sekolah Binaan

No	Nama Sekolah	Jumlah Utusan
1	SD Muhammadiyah Singaraja	5
2	SMP Muhammadiyah 2 Singaraja	5
3	SMA Muhammadiyah 2 Singaraja	5

Sumber: Data rekap form kesediaan mengikuti pelatihan

Sebanyak 15 guru aktif yang akan menjadi target pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Hal ini didasarkan temuan dan analisis kondisi bersama dengan ketua FGM yang memetakan kebutuhan berangkat dari rapor pendidikan SD, SMP, dan SMA. Oleh sebab itu, fokus perhatian dari FGM adalah bagaimana meningkatkan manajemen pengelolaan kelas secara spesifik kepada guru-guru yang memerlukan pelatihan dan pendampingan sekaitan dengan permasalahan potensial di FGM Kabupaten Buleleng yang perlu diselesaikan. FGM juga mengharapkan untuk diberikan pendampingan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem pendampingan berkelanjutan untuk memastikan hasil pelatihan guru dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran.

Secara desain, kegiatan difokuskan pada dua tahap utama yaitu pelatihan intensif dan pendampingan terstruktur. Tahap pelatihan terdiri atas dua sesi utama diantaranya penguatan strategi

manajemen kelas berbasis pendekatan aktif-kolaboratif, serta pelatihan pemanfaatan media dan metode pembelajaran inovatif yang dirancang aplikatif melalui simulasi, studi kasus, dan praktik langsung. Selanjutnya, tahap pendampingan dilaksanakan dalam tiga kali kunjungan berjadwal untuk memberikan coaching, observasi kelas, dan umpan balik kontekstual agar transfer pembelajaran tidak berhenti pada teori tetapi terealisasi menjadi praktik nyata di ruang kelas.

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada hari sabtu-minggu, 30-31 Agustus 2025. Kegiatan dilaksanakan secara klasikal yang bertempat di Gedung SMP Muhammadiyah 2 Singaraja. Proses pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam 5 tahapan yaitu: (1) Tahapan persiapan; (2) Pelaksanaan kegiatan; (3) Penerapan IPTEK; (4) Pendampingan; dan (5) Evaluasi hasil dan dampak kegiatan. Secara spesifik dari keseluruhan tahapan yang dilaksanakan dapat dilihat melalui uraian berikut ini:

3.1. Tahapan Persiapan

Pada kegiatan ini, tahap persiapan dilakukan dengan perencanaan yang matang dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ketua Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng, kepala sekolah dari tiga lembaga pendidikan mitra, serta perwakilan dari Majelis Dikdasmen dan PNF Muhammadiyah sebagai regulator dan pengawas. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memastikan keselarasan antara rancangan program yang diusulkan oleh tim pengabdian dengan kebutuhan riil di lapangan. Dengan demikian, seluruh langkah yang diambil selama kegiatan pelatihan dan pendampingan benar-benar berangkat dari kondisi faktual dan harapan mitra.

3.1.1. Koordinasi Awal dan Penjajakan Mitra

Langkah pertama dalam tahap persiapan adalah melakukan koordinasi awal dengan mitra utama, yaitu FGM Kabupaten Buleleng. Tim pengabdian mengadakan pertemuan bersama Ketua FGM, kepala sekolah SD Muhammadiyah Singaraja, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja, untuk menyamakan persepsi tentang tujuan program. Dalam pertemuan tersebut, FGM menyampaikan sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di bawah naungannya, terutama terkait lemahnya kemampuan manajemen kelas dan rendahnya pemanfaatan media pembelajaran

inovatif. Koordinasi awal ini menjadi dasar bagi penyusunan instrumen kebutuhan (*need assessment*) serta perumusan strategi pelatihan yang relevan dengan konteks sekolah.



Gambar 2. Rapat koordinasi dan penyamaan persepsi
Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

Selain koordinasi formal, tim pengabdian juga melakukan penjajakan terhadap potensi dan kesiapan masing-masing sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga sekolah mitra memiliki jumlah tenaga pendidik yang relatif memadai dengan kualifikasi pendidikan minimal S1, namun sebagian besar belum memiliki pengalaman mengikuti pelatihan manajemen kelas yang aplikatif. Data tersebut dikonfirmasi melalui wawancara dengan pengawas sekolah dari Majelis Dikdasmen dan PNF yang turut hadir dalam pertemuan awal. Keterlibatan mereka sejak tahap persiapan menjadi penting karena berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan kelembagaan Muhammadiyah dan implementasi program pengabdian di lapangan.

3.1.2. Analisis Situasi dan Pemetaan Kebutuhan

Setelah koordinasi awal, tim pengabdian melakukan analisis situasi dan pemetaan kebutuhan di tiga sekolah mitra. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data sekunder dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) serta analisis hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Singaraja memperoleh skor ANBK 65,29, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja 59,49, dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja 62,41. Ketiganya masih berada dalam kategori menengah hingga rendah. Capaian ini menjadi indikator kuat bahwa diperlukan peningkatan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam aspek pengelolaan kelas dan inovasi metode mengajar.

Dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan perwakilan guru diketahui bahwa sebagian besar guru masih menerapkan pola



pembelajaran konvensional, berpusat pada guru, dan belum banyak memanfaatkan teknologi. Keterbatasan dalam mengelola perilaku siswa serta kurangnya kemampuan menciptakan suasana belajar yang aktif menjadi keluhan yang paling sering muncul. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menetapkan dua fokus utama dalam pelaksanaan program, yaitu: (1) peningkatan kemampuan manajemen kelas berbasis pendekatan aktif dan kolaboratif, serta (2) pengembangan keterampilan penggunaan media dan metode pembelajaran inovatif.

3.1.3. Penyusunan Desain Program dan Bahan Pelatihan

Langkah berikutnya adalah penyusunan desain program dan perangkat kegiatan. Tim pengabdian menyusun rancangan pelatihan dan pendampingan yang mengacu pada model *school-based community empowerment*, yaitu pendekatan pemberdayaan yang menjadikan sekolah dan komunitas guru sebagai pusat kegiatan belajar. Desain program mencakup dua pelatihan utama dan tiga tahap pendampingan yang terstruktur dengan indikator capaian yang terukur.

Setiap sesi pelatihan dirancang berbasis praktik (*hands-on training*) agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran di kelas masing-masing.

Dalam tahap ini, tim pengabdian juga menyiapkan bahan ajar, panduan kegiatan, serta media pembelajaran yang akan digunakan selama pelatihan. Materi pelatihan diambil dari hasil kajian pustaka terbaru mengenai manajemen kelas dan inovasi pembelajaran abad ke-21 (Marzano & Constant, 2017). Selain itu, disusun pula instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta.

3.1.4. Penyusunan Rencana Logistik dan Pembagian Tugas Tim

Tahap persiapan juga mencakup aspek administratif dan teknis. Tim menyusun jadwal kegiatan, menetapkan lokasi pelatihan di gedung SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, serta menyiapkan sarana pendukung seperti alat tulis kantor, bahan pelatihan, dan perangkat multimedia. Setiap anggota tim pengabdian diberi tanggung jawab sesuai bidang keahliannya. Ketua pelaksana bertugas

mengoordinasikan keseluruhan program dan memimpin evaluasi hasil, sementara anggota tim lainnya bertanggung jawab atas penyusunan materi pelatihan, fasilitasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Anggota tim mahasiswa berperan dalam membantu pelaksanaan teknis, pendampingan peserta, serta perekaman kegiatan untuk keperluan dokumentasi dan luaran video.

3.1.5. Penyusunan Jadwal dan Rencana Keberlanjutan

Sebagai bagian akhir dari tahap persiapan, tim pengabdian menyusun *timeline* kegiatan yang terbagi dalam tiga fase utama: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan (pelatihan dan pendampingan), dan (3) tahap evaluasi. Jadwal disusun secara realistis agar setiap sesi pelatihan dan pendampingan memiliki jeda waktu cukup bagi peserta untuk menerapkan hasil pelatihan dan pendampingan di kelas masing-masing.

Selain itu, sejak tahap persiapan tim pengabdian telah merancang strategi keberlanjutan program. FGM Kabupaten Buleleng diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan *peer coaching* antar guru dan mengembangkan modul pelatihan mandiri berbasis hasil kegiatan ini. Dengan cara ini, hasil pengabdian tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari siklus pembelajaran profesional berkelanjutan di lingkungan asosiasi profesi Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini mencakup tiga kegiatan utama, yaitu pelatihan, penerapan Iptek dalam pembelajaran, dan pendampingan berkelanjutan. Seluruh kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan 15 guru yang terdiri dari SD Muhammadiyah Singaraja, SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, dan SMA Muhammadiyah 2 Singaraja.

Pelaksanaan kegiatan berorientasi pada tujuan utama program, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen pengelolaan kelas serta pemanfaatan media dan metode pembelajaran inovatif. Dalam tahap ini, seluruh kegiatan dikembangkan secara partisipatif, aplikatif, dan kontekstual dengan mempertimbangkan hasil analisis situasi sebelumnya yang menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, minimnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta perlunya peningkatan budaya reflektif di lingkungan

sekolah. Adapun hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

3.2.1. Pelatihan Tahap I: Strategi Manajemen Pengelolaan Kelas

Kegiatan pelatihan tahap pertama dilaksanakan sebagai bentuk penguatan kompetensi dasar guru dalam manajemen kelas. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh peserta dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Materi utama yang diberikan meliputi:

1. Konsep dasar manajemen kelas kreatif dan inovatif
2. Penguasaan 8 keterampilan dasar mengajar
3. Teknik membangun iklim kelas positif dan interaktif
4. Strategi mengatasi perilaku siswa

Selama pelatihan, tim pengabdian menghadirkan trainer guru penggerak yang juga aktif memberikan pembinaan di asosiasi profesi FGM Kabupaten Buleleng. Pelatihan ini dirancang bersama narasumber dalam menjawab permasalahan yang dihadapi guru. Olehnya itu, pelatihan ini menggunakan pendekatan *interactive learning* dan *role play* untuk mensimulasikan dinamika nyata di kelas.



Gambar 3. Penyampaian materi pelatihan
Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

3.2.2. Pelatihan Tahap II: Penggunaan Media dan Metode Pembelajaran Inovatif

Pelatihan tahap kedua diarahkan pada penguatan Integrasi metode aktif (*project-based learning*, diskusi kolaboratif, gamifikasi). Dalam kegiatan ini, guru difasilitasi untuk mengenal beberapa media digital sederhana seperti *Canva for Education*, *Wordwall*, dan *Quizizz*, yang dapat digunakan untuk mendesain aktivitas belajar interaktif tanpa memerlukan perangkat berteknologi tinggi.

Metode pelatihan dilaksanakan secara praktik langsung (*hands-on training*), di mana setiap guru diminta membuat rancangan pembelajaran inovatif berbasis media digital yang relevan dengan mata

pelajaran yang mereka ampu. Produk hasil pelatihan meliputi lembar kerja digital, kuis interaktif, dan media visual sederhana yang digunakan sebagai alat bantu pengajaran.



Gambar 4. Penyampaian materi pelatihan
Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

3.2.3. Tahap Penerapan Iptek dalam Praktik Pembelajaran

Tahap penerapan Iptek berfungsi sebagai jembatan antara pelatihan dan implementasi nyata di kelas. Setelah mengikuti dua kali pelatihan, guru diminta untuk menerapkan strategi dan media pembelajaran yang telah dikembangkan pada mata pelajaran masing-masing. Tim pengabdian dan pengawas sekolah melakukan observasi terhadap penerapan tersebut selama dua minggu.

3.2.4. Tahap Pendampingan Terstruktur

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam tiga tahap dengan pola mentoring langsung di sekolah mitra, didampingi oleh pengawas Majelis Dikdasmen dan PNF Kabupaten Buleleng.

1. Pendampingan 1 (Mentoring dan Observasi Awal)

Guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan hasil pelatihan dengan didampingi oleh mentor. Observasi menunjukkan bahwa 70% guru telah mampu menerapkan prinsip pengelolaan kelas berbasis kolaboratif dan menerapkan disiplin positif kepada siswa.



Gambar 5. Kegiatan mentoring dan observasi awal

Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

2. **Pendampingan 2** (Penilaian Dampak Program)
Dilakukan dua minggu setelah pendampingan pertama. Guru melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran berdasarkan masukan dari mentor. Hasilnya, guru mulai konsisten menggunakan media digital dan aktivitas berbasis proyek.



Gambar 6. Kegiatan penilaian dampak program bersama FGM Kabupaten Buleleng

Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

3. **Pendampingan 3** (Refleksi dan Rencana Keberlanjutan)
Tahap ini difokuskan pada evaluasi menyeluruh dan refleksi bersama. Guru menyusun rencana tindak lanjut berupa kegiatan *peer coaching* dan komitmen untuk membentuk kelompok belajar guru di bawah koordinasi FGM Kabupaten Buleleng.



Gambar 7. Refleksi dan rencana tindak lanjut program bersama FGM Kabupaten Buleleng

Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

3.3. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan secara bertahap, meliputi evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Seluruh instrumen evaluasi disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam rancangan kegiatan, mencakup *pre-test* dan *post-test*, observasi kelas, wawancara reflektif, serta survei kepuasan peserta. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada

prinsip transparansi, keterukuran, dan partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat.

3.3.1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan sepanjang kegiatan pelatihan dan pendampingan untuk memastikan keterlaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan, seluruh tahap pelatihan dan pendampingan terlaksana sesuai jadwal, dengan tingkat kehadiran peserta mencapai 100%. Setiap sesi pelatihan mendapatkan umpan balik positif dari peserta, baik dari segi relevansi materi, pendekatan, fasilitas, maupun keterlibatan peserta dalam diskusi dan simulasi.

Tim pengabdian mencatat bahwa keterlibatan aktif FGM sebagai mitra utama memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran kegiatan. Ketua FGM dan kepala sekolah turut hadir dalam sesi pembukaan dan penutupan pelatihan, serta ikut serta dalam memberikan refleksi di setiap pendampingan. Keterlibatan langsung pengawas dari Majelis Dikdasmen dan PNF Kabupaten Buleleng juga memperkuat aspek monitoring dan supervisi kegiatan, sehingga setiap masukan dapat langsung ditindaklanjuti di lapangan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan refleksi kelompok memberikan efek positif terhadap dinamika belajar peserta. Proses evaluasi formatif di setiap akhir sesi digunakan untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki sebelum sesi berikutnya dilaksanakan. Hal ini membuat proses pelatihan bersifat adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta di lapangan.

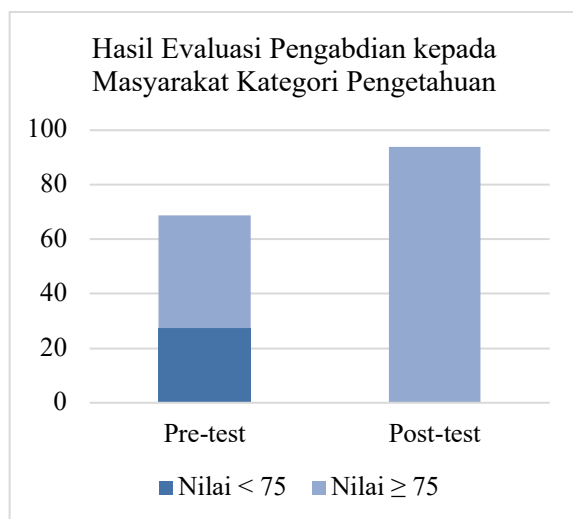


Gambar 8. Simulasi pengelolaan kelas oleh guru dalam proses pelatihan

Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

3.3.2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berfokus pada pengukuran peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajemen pengelolaan kelas pada FGM Kabupaten Buleleng.



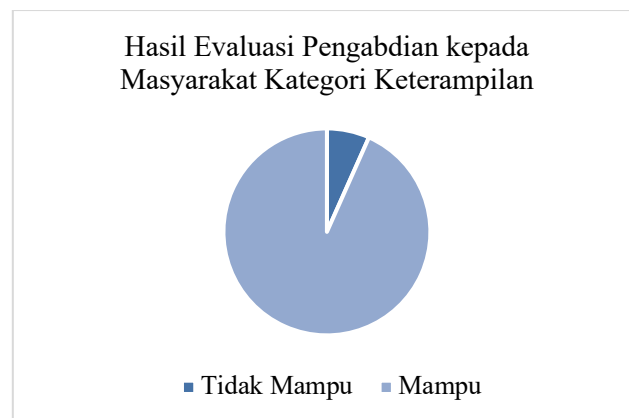
Gambar 9. Hasil Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat Kategori Pengetahuan
 Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

Gambar 9. menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan kelas pada FGM Kabupaten Buleleng (berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*), serta hasil *posttest* > 90% peserta (sebanyak 100%) memperoleh nilai ≥ 75. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata nilai sebesar 68,7 dan meningkat menjadi 93,8 pada *posttest*. Sebanyak 15 peserta atau sebesar 100% memperoleh nilai ≥ 75 pada *posttest*. Peningkatan ini menandakan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru terhadap strategi manajemen kelas yang efektif.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Guru menjadi lebih terbuka terhadap umpan balik dan menunjukkan antusiasme dalam berbagi pengalaman terkait kendala pengelolaan kelas. Pada sesi refleksi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya menciptakan ruang belajar yang kondusif melalui komunikasi dua arah dengan siswa, bukan dengan pendekatan otoritatif.

Temuan ini mengonfirmasi pernyataan (Hoy, 2016) dan (Emmer & Evertson (2016) bahwa keberhasilan manajemen kelas bergantung pada kemampuan guru menciptakan relasi interpersonal

yang sehat dan menetapkan ekspektasi yang jelas terhadap perilaku siswa.



Gambar 10. Hasil Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat Kategori Keterampilan
 Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

Gambar 10 juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan manajemen pengelolaan kelas pada FGM Kabupaten Buleleng. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 14 peserta atau sebesar 93,3% peserta terampil dalam manajemen pengelolaan kelas. Terampil ini terutama pada indikator “kemampuan merancang media pembelajaran berbasis digital”. Selain itu, > 90% peserta berhasil menyelesaikan proyek pembuatan media pembelajaran digital secara mandiri. Observasi lapangan juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif guru dalam diskusi kelompok, di mana guru dari jenjang SD hingga SMA saling berbagi dan mengadaptasi media pembelajaran satu sama lain.

Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi kelas dan wawancara pasca-kegiatan. Observasi terhadap praktik pembelajaran guru menunjukkan adanya perubahan nyata dalam pengelolaan kelas. Guru mulai menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif, memanfaatkan media digital, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola interaksi siswa.

Secara kualitatif, guru-guru menilai pelatihan ini sebagai bentuk pembelajaran yang paling relevan dengan kebutuhan mereka, karena memberikan solusi konkret terhadap keterbatasan fasilitas dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kreativitas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mampu mengadaptasi hasil pelatihan secara efektif. Di SD Muhammadiyah Singaraja, guru kelas mulai menerapkan *gamifikasi* dalam kegiatan membaca dan berhitung. Di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja, guru menggunakan media *Quizizz* untuk latihan soal interaktif. Sementara di SMA Muhammadiyah 2 Singaraja, mengembangkan proyek mini berbasis lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara reflektif, guru mengakui bahwa penerapan strategi baru ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan menunjukkan peningkatan partisipasi selama pembelajaran. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterlibatan siswa hingga 50% dibandingkan kondisi sebelum pelatihan. Siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, dan menunjukkan perilaku belajar yang lebih positif. Hasil ini memperkuat argumentasi Emmer dan Evertson (2016) bahwa peningkatan keterampilan manajemen kelas guru berbanding lurus dengan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Marzano & Constant (2017) dan Hattie & Anderman (2019) bahwa inovasi dalam strategi dan media pembelajaran memiliki korelasi langsung dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri guru serta kemampuan reflektif terhadap praktik pembelajaran mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengelola kelas setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan (sebesar 86,7%). Guru-guru juga menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena langsung berhubungan dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di kelas. Pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif dan kontekstual terbukti menjadi faktor penentu keberlanjutan hasil pelatihan.

3.3.3. Evaluasi Dampak

Tahap evaluasi dampak dilakukan untuk menilai sejauh mana program pengabdian berkontribusi terhadap perubahan perilaku profesional guru dan penguatan kapasitas kelembagaan FGM. Berdasarkan pengamatan lapangan selama satu bulan pasca-pendampingan terakhir, guru menunjukkan

konsistensi dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas kreatif serta pemanfaatan media pembelajaran inovatif.

Kepala sekolah dari ketiga lembaga mitra melaporkan adanya perubahan signifikan dalam pola interaksi guru dan siswa. Pembelajaran yang semula bersifat satu arah kini mulai menampilkan dinamika dua arah, dengan siswa lebih sering terlibat dalam dialog dan kerja kelompok. Selain itu, guru juga lebih reflektif dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kegiatan *lesson study mini* yang difasilitasi oleh FGM menjadi wadah baru bagi guru untuk berbagi praktik baik (*best practices*) hasil dari kegiatan pengabdian.



Gambar 11. Kegiatan *lesson study* dan rencana pembentukan kelompok *peer teaching*
Sumber: Dokumentasi, Muhammad Idris, 2025

Dampak kelembagaan juga terlihat dari meningkatnya peran aktif FGM Kabupaten Buleleng sebagai asosiasi profesi. Melalui program ini, FGM memperoleh model pelatihan dan pendampingan yang dapat menjadi percontohan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

3.3.4. Evaluasi Keberlanjutan

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, tim pengabdian dan FGM menyusun rencana penguatan kapasitas berkelanjutan berbasis komunitas guru. Beberapa langkah konkret yang dirancang antara lain:

1. Pembentukan kelompok *peer coaching* di bawah koordinasi FGM, yang bertujuan untuk saling berbagi praktik baik dan memberikan umpan balik terhadap pengajaran antar rekan sejawat.
2. Penyusunan modul panduan “Manajemen Kelas Kreatif dan Inovatif”, yang berisi ringkasan materi pelatihan, contoh implementasi, dan refleksi kasus nyata hasil kegiatan pengabdian. Modul ini akan digunakan sebagai bahan



belajar mandiri guru dalam kegiatan komunitas profesi.

3. Rencana kolaborasi lanjutan dengan universitas, khususnya dalam bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap hasil belajar siswa.

Selain rencana strategis tersebut, FGM juga mengusulkan pembentukan forum daring sebagai media komunikasi dan refleksi antaranggota. Melalui platform tersebut, guru dapat mendokumentasikan praktik baik mereka dan memperoleh pendampingan ringan dari dosen pengabdian. Inisiatif ini diharapkan memperkuat *learning community* yang dinamis dan berkelanjutan.

Dari keseluruhan proses evaluasi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tidak hanya disebabkan oleh desain pelatihan yang relevan, tetapi juga oleh adanya integrasi sinergis antara pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Hal ini mendukung temuan Ver Medalla (2018), yang menegaskan bahwa pelatihan guru akan lebih efektif apabila dilanjutkan dengan *coaching* di tempat kerja. Dalam konteks program ini, kegiatan pendampingan menjadi faktor kunci yang memastikan terjadinya transfer pengetahuan menjadi keterampilan nyata.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi dalam keberlanjutan program. Di antaranya adalah keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa sekolah mitra dan kebutuhan penguatan kapasitas mentor lokal agar kegiatan *peer coaching* dapat berjalan mandiri tanpa ketergantungan penuh pada tim pengabdian. Oleh karena itu, dalam rencana keberlanjutan, tim merekomendasikan agar FGM bersama Majelis Dikdasmen PNF mengalokasikan dukungan sumber daya untuk memperkuat sarana pendukung pembelajaran digital serta menyiapkan program pelatihan calon mentor internal di tahun berikutnya.

Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa model pengembangan profesional guru yang menggabungkan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan lapangan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas pedagogis guru. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis oleh Kraft et al., (2018) yang menegaskan bahwa *instructional coaching* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa, terutama ketika pelatihan

dikombinasikan dengan umpan balik langsung di konteks kerja. Model pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan prinsip pelatihan efektif yang dikemukakan oleh Desimone & Garet, (2015), yakni: fokus konten, pembelajaran aktif, koherensi dengan kurikulum, durasi berkelanjutan, dan partisipasi kolektif.

Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam pendampingan yang melibatkan FGM sebagai komunitas profesi memperkuat aspek keberlanjutan kegiatan. Hal ini didukung oleh temuan Ronfeldt et al., (2015) yang menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam tim instruksional berhubungan positif dengan peningkatan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, pembentukan *peer coaching* yang muncul di lingkungan FGM menjadi langkah strategis untuk menanamkan budaya reflektif di kalangan guru Muhammadiyah Buleleng.

Dari perspektif internasional, pelatihan guru yang efektif harus adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. OECD (2019) menekankan bahwa pengembangan profesional guru abad ke-21 perlu berfokus pada kemampuan reflektif, adaptif, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat pembelajaran. Dalam pelaksanaan program ini, penyesuaian dilakukan dengan menggunakan aplikasi pembelajaran sederhana seperti *Canva for Education* dan *Quizizz*, yang membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas digital dapat diatasi melalui inovasi penggunaan teknologi yang sesuai konteks.

Meta-analisis terbaru oleh Sims et al., (2022) dan Kahmann et al., (2022) juga menegaskan bahwa efektivitas pelatihan sangat bergantung pada keterpaduan antara teori dan praktik di tempat kerja. Mereka menunjukkan bahwa program yang bersifat *job-embedded* memiliki dampak paling besar terhadap perubahan perilaku mengajar dan motivasi profesional guru. Model yang diterapkan dalam pengabdian ini menggabungkan pelatihan dengan praktik langsung dan refleksi bersama terbukti selaras dengan bukti tersebut.

Meski demikian, terdapat sejumlah catatan kritis. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil dan waktu evaluasi yang singkat membatasi generalisasi hasil terhadap populasi guru yang lebih luas. Kraft et al., (2018) menunjukkan bahwa efek pelatihan cenderung menurun apabila tidak diikuti dengan sistem *follow-up coaching* jangka panjang. Kedua, tantangan keberlanjutan juga muncul, sebagaimana dicatat oleh Graham et al., (2022), yang menekankan pentingnya



strategi “*train-the-trainer*” dan dukungan kelembagaan agar model pelatihan dapat direplikasi tanpa kehilangan kualitas. Ketiga, konteks lokal tetap menjadi faktor penting sebagaimana OECD (2019) tekankan bahwa keberhasilan program pengembangan profesional guru sangat bergantung pada budaya sekolah dan dukungan kepemimpinan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa model pelatihan dan pendampingan yang dirancang adaptif terhadap konteks, berbasis komunitas, dan disertai evaluasi berkelanjutan merupakan praktik efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Akan tetapi, sebagaimana ditekankan oleh Kahmann et al., (2022) dan Graham et al., (2022), peningkatan berkelanjutan memerlukan integrasi sistemik antara kebijakan lembaga, dukungan sumber daya, dan pelatihan mentor internal. Dalam konteks FGM Buleleng, tantangan terbesar bukan pada perubahan pengetahuan guru, melainkan pada pembentukan struktur kelembagaan yang menopang budaya pembelajaran reflektif secara permanen.

4. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas serta menerapkan media pembelajaran inovatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai *post-test* dan kemampuan praktik guru setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Peningkatan ini menandakan bahwa model pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan lapangan efektif memperkuat kapasitas profesional guru dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Temuan tersebut konsisten dengan berbagai penelitian mutakhir yang menegaskan efektivitas pendekatan *job-embedded professional development*, yaitu pelatihan yang dilaksanakan di konteks kerja nyata dengan umpan balik langsung dan kolaborasi antar guru. Pendekatan seperti ini mendorong transfer pengetahuan dari ruang pelatihan ke ruang kelas dan membentuk kebiasaan reflektif yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan juga tidak lepas dari peran strategis FGM sebagai komunitas profesi guru yang

berfungsi sebagai penghubung antara perguruan tinggi dan sekolah mitra.

Selain peningkatan kompetensi individual, program ini menghasilkan dampak kelembagaan yang signifikan. FGM Buleleng kini memiliki model pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan profesional guru di masa mendatang. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi FGM sebagai wadah *peer learning* dan forum reflektif antarsekolah Muhammadiyah di wilayah Bali Utara. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi sementara, melainkan sebagai model pemberdayaan berkelanjutan bagi komunitas guru Muhammadiyah.

Namun demikian, terdapat sejumlah catatan yang perlu diperhatikan. Tantangan keberlanjutan program masih berkaitan dengan keterbatasan sarana digital, ketimpangan kesiapan antarjenjang sekolah, serta belum tersedianya mentor internal yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan yang konsisten, sebagaimana dikemukakan oleh Graham et al., (2022), bahwa keberhasilan jangka panjang program pelatihan guru ditentukan oleh kemampuan organisasi lokal dalam menginternalisasi praktik coaching dan refleksi profesional ke dalam budaya sekolah.

Secara konseptual, kegiatan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas guru tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan teoritis, melainkan membutuhkan integrasi yang kuat antara pelatihan, praktik, dan pendampingan reflektif. Model yang dikembangkan di FGM Buleleng dapat menjadi contoh penerapan prinsip *evidence-based professional learning* di Indonesia (kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi perubahan praktik mengajar).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng selaku mitra pengabdian atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang tulus diberikan pula kepada rekan-rekan dosen serta mahasiswa anggota



tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). *Best practices in teacher's professional development in the United States*.
- Graham, M., Wayne, I., Persutte-Manning, S., Pergantis, S., & Vaughan, A. (2022). Enhancing Student Outcomes: Peer Mentors and Student Transition. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 34(1), 1–6.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Hattie, J., & Anderman, E. M. (2019). *Visible learning guide to student achievement: Schools edition*. Routledge.
- Hoy, A. W. (2016). *Educational Psychology*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=aUUBrgEACAAJ>
- Kahmann, R., Droop, M., & Lazonder, A. W. (2022). Meta-analysis of professional development programs in differentiated instruction. *International Journal of Educational Research*, 116, 102072.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research*, 88(4), 547–588.
- Marzano, R. J., & Constant, C. (2017). *The new art and science of teaching* (Vol. 30). Solution Tree Press Bloomington, IN.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- OECD. (2019). An OECD learning framework 2030. In *The future of education and labor* (pp. 23–35). Springer.
- Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., & ... (2024). PENGUATAN LITERASI DIGITAL DAN KESEHATAN MENTAL PADA GURU SEKOLAH DASAR. *Seminar Nasional ...*. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/597>
- Poole, I. R., Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (n.d.). *Classroom Management*. Routledge.
- Ronfeldt, M., Farmer, S. O., McQueen, K., & Grissom, J. A. (2015). Teacher collaboration in instructional teams and student achievement. *American Educational Research Journal*, 52(3), 475–514.
- Sims, S., Anders, J., Inglis, M., Lortie-Forgues, H., Styles, B., & Weidmann, B. (2022). Experimental education research: rethinking why, how and when to use random assignment. *Cepeo Working Paper No. 23-07*.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49–59.
- Ver Medalla, D. (2018). Transfer of Training: A Case Study on Beginning Teachers' Implementation of Teaching Processes. *International Forum Journal*, 21(2), 188–209.